

Nurul Huda & Siti Murtiningsih

ONTOLOGI KEKERASAN DAN RELASINYA DENGAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF HASRAT MIMESIS RENE GIRARD

Universitas Nurul Jadid, Paiton Probolinggo
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
Email: enha300681@gmail.com
stmurti@ugm.ac.id

Received:
2020-03-18

**Received in revised
form:**
2020-04-11

Accepted:
2020-06-23

Citation:
Huda, Nurul,
Murtiningsih, Siti.
(2020), *Ontologi
Kekerasan Dan Relasinya
Dengan Agama Dalam
Prespektif Hasrat
Mimesis Rene Girard*,
7(1), 113-137.

Abstract: *Religion as the largest ritual and social institution with the highest quantity of adherents among other institutions is often used as a justification for various violent behaviors. However religious leaders and adherents reject the relationship between religion and violence, the fact is that many subjects of violence act on certain religions. This article seeks to explore the relationship between them through Rene Girard's mimetic theory. In mimetic theory, violence is described as a consequence of the triangle of desire; subjects, mediators, and objects. The relationship in the triangle of desire shows disharmony, which is a rivalry that results in violence between the two desires of the subject and the mediator in getting the same exclusive object. Girard found how violence formed to its resolution by presenting sacrifice or third-party intervention called scapegoats, through stories contained in scriptures such as Cain and Abel. The concept of sacrifice is the foundation of the creation of sacred in religion and values about good and evil or obligations and prohibitions. The intimacy of religion and violence shows the importance of religion returning to the public sphere as a controller of violence whose role is privatized as a result of modernization but is often blamed in a variety of violence in favor of particular religions.*

Keywords: *Mimetic Desire, Violence, Religion*

Abstrak: *Agama sebagai institusi ritual dan sosial terbesar dengan jumlah penganut terbanyak diantara institusi lainnya, seringkali dijadikan alat pembenaran terhadap berbagai perilaku kekerasan. Betapapun agamawan dan penganut agama menolak hubungan agama dan kekerasan, faktanya banyak pelaku kekerasan yang mengatasnamakan agama tertentu. Artikel ini berusaha melacak hubungan keduanya melalui teori mimesis Rene Girard. Kekerasan dalam teori mimesis digambarkan sebagai konsekuensi hubungan segitiga hasrat; subyek, mediator, dan obyek. Hubungan dalam segitiga hasrat menunjukkan disharmoni yaitu rivalitas yang berujung pada kekerasan antara dua hasrat subyek dan mediator dalam mendapatkan obyek eksklusif yang sama. Girard menemukan bagaimana kekerasan terbentuk hingga resolusinya dengan menghadirkan korban atau intervensi pihak ketiga yang disebut kambing hitam, melalui kisah-kisah yang terdapat dalam kitab suci seperti Kain dan Habel. Konsep pengorbanan ini bagi Girard menjadi dasar terbentuknya sakralitas dalam agama dan nilai-nilai tentang baik dan buruk atau kewajiban dan larangan. Kedekatan agama dan kekerasan ini menunjukkan pentingnya agama kembali hadir ke ruang publik sebagai pengelola kekerasan yang perannya diprivatisasi akibat modernisasi, tetapi seringkali disalahkan akibat kekerasan yang mengatasnamakan agama tertentu.*

Kata Kunci: *Hasrat Mimesis, Kekerasan, Agama.*

PENDAHULUAN

Baru-baru ini terdapat surat edaran dari Majelis Ulama' Indonesia (MUI) Jawa Timur dengan nomor 110/MUI/JTM/2019¹ yang berisi tentang pelarangan kepada pemimpin muslim untuk mengucapkan salam pembuka semua agama yang sudah umum digunakan oleh Presiden Republik Indonesia sejak Susilo Bambang Yudoyono hingga Jokowi. Banyak kalangan menilai himbauan ini tidak perlu diikuti karena dapat mengganggu kerukunan antar umat beragama yang belakangan ini semakin menjadi perhatian bersama seiring banyaknya pernyataan tokoh yang menyinggung hati umat agama lain seperti Ahok dan Abdus Somad. Terlepas dari pro-kontra seputar pernyataan Ahok tentang politisi yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk mencapai

¹ Dalam dokumen terdapat kalimat yang berbunyi "Mengucapkan salam pembuka dari semua agama yang dilakukan oleh umat Islam adalah perbuatan baru yang merupakan bidah, yang tidak pernah ada di masa lalu. Minimal mengandung nilai syubhat, yang patut dihindari." Dokumen surat edaran MUI Jatim tentang imbauan bagi pejabat negara agar tidak mengucapkan salam semua agama dapat diakses di website-website berita online, utamanya di Anoname, "MUI Jatim Imbau Pejabat Muslim Tak Ucapkan Salam Agama Lain," dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191110145937-20-447076/mui-jatim-imbau-pejabat-muslim-tak-ucapkan-salam-agama-lain>

tujuannya, pernyataan Abdus Somad tentang gambar salib, dan surat edaran MUI Jawa Timur, agama selain menjadi sumber kerukunan juga berpotensi menjadi sumber konflik dan kekerasan.

Konflik atau Kekerasan dalam berbagai bentuk yang didasarkan pada sentimen agama hingga hari ini masih cukup tinggi. Perilaku intoleran seperti pembatasan kebebasan beribadah, pelarangan mendirikan tempat ibadah, diskriminasi terhadap agama minoritas dan lain sebagainya dapat dijumpai setiap saat. Menurut catatan Wahid Institute/Foundation dalam web resminya, meski pada tahun 2018 terjadi penurunan jumlah peristiwa pelanggaran terhadap Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) daripada tahun sebelumnya, tetapi jika dilihat sejak tahun 2009 perilaku intoleran menunjukkan trend peningkatan yang signifikan dari 93 kasus menjadi 192 kasus pada tahun 2018.²

Peningkatan angka-angka tersebut, menggambarkan bahwa perilaku kekerasan atas dasar sentimen identitas keagamaan tertentu menjadi konflik baru pasca perang dunia dan perang dingin. Konflik agama ini menurut Samuel P. Huntington bagian dari “Benturan Peradaban”³ yang dianggapnya sebagai konflik fase terakhir setelah konflik raja-raja, konflik antar bangsa, dan konflik antar ideologi.⁴ Pasca perang dingin (konflik antar ideologi), bendera, simbol-simbol

² Tim Wahid Foundation, “Membatasi Para Pelanggar: Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan Wahid Foundation 2018” (Jakarta: Wahid Foundation, 2019), 5-20. Dokumen laporan dapat diakses secara bebas di website resmi Wahid Foundation, <http://wahidfoundation.org/index.php/publication/detail/Presentasi-Laporan-Kemerdekaan-BeragamaBerkeyakinan-Wahid-Foundation-2018>

³ Istilah Benturan Peradaban bagi Huntington merupakan istilah *la guerra fria* yang diciptakan oleh orang Spanyol abad ketiga belas untuk menggambarkan “koeksistensi tidak nyaman” mereka dengan Muslim di Mediterania, dan pada 1990-an banyak orang melihat “perang dingin peradaban” yang lagi-lagi berkembang antara Islam dan Barat. Istilah lain yang dianggap sama adalah perdamaian dingin, perang dingin, perang perdagangan, perang semu, hubungan bermasalah, persaingan ketat, koeksistensi kompetitif, perlombaan senjata. Istilah-istilah ini mengekspresikan ketegangan hubungan antara entitas dari peradaban yang berbeda. Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations and The Remaking of World Order* (New York: Simon & Schuster, 1996), 207.

⁴ *Ibid.*, 22-23.

(termasuk agama), dan segala atribut yang menunjukkan identitas agama, suku, dan ormas keagamaan menurut Huntington menjadi yang paling berarti.⁵

Pada dasarnya tesis Huntington tentang benturan peradaban yang salah satunya melibatkan konflik agama, dinilai sebagai akibat perubahan zaman sehingga masuk dalam kategori konflik baru. Padahal kekerasan atas dasar agama adalah konflik klasik yang pernah terjadi hampir di semua bangsa yang beragama. Maka tidak heran bila sebagian orang menilai agama dan kekerasan memiliki hubungan yang sangat erat, walau sebagian lainnya menolak hubungan keduanya mengingat semua agama dinilai sebagai pembawa risalah perdamaian.⁶ Konsep hidup damai dalam bingkai kerukunan beragama memang dapat ditemukan dalam sumber-sumber otoritatif seperti dalam kitab suci semua agama. Sayangnya kekerasan yang dilakukan oleh penganut agama yang didasarkan atas dasar ajaran agama juga merupakan fakta yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja.

Fakta tentang perang salib hingga terorisme atas nama agama, suka atau tidak menunjukkan adanya relasi kekerasan dan agama. Oleh karena itu, Rene Girard melalui beberapa karyanya berusaha melacak akar kekerasan dan agama pada ritual-ritual sakral di masing-masing agama. Girard berusaha membangun teori tunggal (*the theory of everything*) untuk menjelaskan akar kekerasan di semua agama. Melalui kisah-kisah kekerasan dan pengorbanan dalam kitab suci, dia menganalisis bagaimana perilaku kekerasan terbentuk, dipraktekkan, dan dialihkan sampai akhirnya ditemukan jawaban bahwa hasrat meniru (*mimesis*) sebagai sumber kekerasan.

⁵ *Ibid.*, 20.

⁶ Scott M. Thomas, "Culture, Religion and Violence René Girard's Mimetic Theory," dalam *Millennium: Journal of International Studies* Vol. 43(1), 2014, 309. Gerakan penolakan hubungan agama dengan kekerasan ditunjukkan dengan hadirnya aktivisme perdamaian dari berbagai agama yang dikenal The Religious Group Peace Activism Dataset (RGPAD). Kelompok yang terdiri dari 511 kelompok agama di 128 negara di Afrika, Asia, Timur Tengah, dan Amerika Selatan ini secara aktif menyuarakan agama sebagai risalah perdamaian. Johannes Vullers, "Mobilization for peace: Analyzing religious peace activism," dalam *Conflict Management and Peace Science*, 2019, 2-3.

Dalam diskusi dengan Gianni Vattimo, Girard menegaskan bahwa *religion forms part of human nature*⁷ yang berarti bahwa agama merupakan bagian sifat alami manusia. Sementara kekerasan karena dibentuk oleh hasrat mimesis yang dimiliki setiap manusia juga menunjukkan sebagai bagian dari sifat alami manusia. Relasi kekerasan dan agama menjadi dekat, karena sama-sama bersumber dari sifat dasar manusia. Relasi ini bagi Girard tidak berarti bahwa agama merupakan dasar kekerasan, sebaliknya agama justru sebagai institusi yang dapat mengelola kekerasan. Ini menjadi poin penting bagaimana Girard berusaha mengembalikan peran publik agama dan tidak menyerah pada privatisasi agama sebagaimana yang dilakukan kaum sekularis radikal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan *Library Research* (riset kepustakaan), dimana semua data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari bahan-bahan atau literatur-literatur tertulis. yang berkaitan secara langsung atau tidak dengan obyek material dan formal dalam penelitian ini. Layaknya penelitian lainnya, obyek material dalam penelitian bukan sesuatu yang benar-benar baru, kekerasan dan agama merupakan dua hal yang menarik perhatian banyak orang akhir-akhir ini. sebagai pembeda tentu penggunaan obyek formal di sini yang menggunakan teori hasrat mimesis Rene Girard.

Berdasarkan obyek material dan formal tersebut, secara sederhana penelitian ini berusaha mengurai kekerasan secara ontologis dan hubungannya dengan agama melalui teori hasrat mimesis Girard. Penggunaan teori ini, secara operasional digunakan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan ontologis yang meliputi arti dan asal-usul kekerasan. Kemudian hasrat mimesis Girard

⁷ Wolfgang Palaver, *Rene Girard's Mimetic Theory* trans. Gabriel Borrud (East Lansing: Michigan State University Press, 1997), VIII-IX.

digunakan untuk membuka tabir hubungan kekerasan dengan simbol-simbol dan ritual sakral dalam agama. Setelah itu, penelitian ini juga berusaha mendapatkan jalan keluar bagaimana mengatasi dan mengalihkan kekerasan melalui fungsi agama itu sendiri.

Sedangkan sumber data dalam penelitian pustaka ini terdapat dua jenis literatur yang digunakan, yaitu, primer dan sekunder. Literatur primer terdiri dari karya-karya Rene Girard, khususnya yang berkaitan dengan hasrat mimesis, kekerasan, dan agama seperti; *Recit, Desire, and The Novel* dan *The Sacred and The Violence*. Sedangkan sumber data sekunder terdiri dari karya-karya orang lain baik berupa buku-buku, jurnal, dan berita-berita yang mendukung kelengkapan data primer tersebut.

PEMBAHASAN

HASRAT MIMESIS SEBAGAI SUMBER KEKERASAN

Dalam buku yang berjudul *Recit, Desire, and The Novel* Girard menjelaskan bagaimana asal-usul hasrat manusia. Lewat tokoh-tokoh dalam berbagai novel di Eropa, salah satunya Don Quixote karya Carvantes, Girard menemukan pesan tersembunyi yang tidak ditangkap oleh pembaca lainnya, yaitu pembentukan hasrat lewat imitasi (peniruan) yang kemudian dikenal hasrat mimesis. Cerita Don Quixote yang berhasrat menjadi pahlawan dengan meniru kesatria Amadis memperlihatkan bahwa hasratnya tidak muncul secara seponan dari dorongan alamiah, melainkan ditentukan oleh orang lain. Don Quixote menurut Girard tidak memilih obyek keinginannya sendiri, Amadislah yang memilih hasratnya. Amadis adalah model/idola yang menjadi perantara Don Quixote mendapatkan hasratnya.⁸

⁸ Rene Girard, *Deceit, Desire and The Novel* trans. Yvonne Preccero (Baltimore: Maryland 1965), 1-2.

Cerita Don Quixote yang hendak menjadi pahlawan dengan cara meniru segala hal yang berhubungan dengan Amadis, mulai senjata, pakaian, tunggangannya, hingga mengangkat pelayan yang bernama Sancho Panza menjadi gambaran bagi Girard bahwa manusia sendiri mulanya tidak tahu apa yang diinginkan. Secara bertahap hasrat manusia muncul setelah melihat apa yang dimiliki orang lain.⁹ Hasrat mimesis dibentuk secara sosial melalui interaksi yang saling mempengaruhi satu sama lainnya hingga menghasrati obyek yang sama. Ini bukan hanya karena obyek yang dihasrati langka, melainkan karena imitasi. Girard mengatakan “tetangga kita adalah model bagi keinginan kita”.¹⁰

Girard menolak adanya hubungan langsung antara subyek dan obyek. Karena obyek-obyek yang dituju menurut Girard ditentukan oleh “model” atau mediator hasrat (*mediator of desire*), baik dalam bentuk internal (mediator nyata) maupun eksternal (tokoh-tokoh fiktif).¹¹ Dengan begitu, subyek tidak lagi memiliki hasrat secara langsung mendapatkan obyek, melainkan hasrat memiliki atau menjadi mediator. Garis subyek, mediator, dan obyek akhirnya membentuk sebuah segitiga yang kemudian oleh Girard disebut sebagai triangulasi hasrat.¹² Girard mengatakan *the mediator is there, above that line, radiating toward both the subject and the object* (Mediator ada di sana, di atas garis, memancar ke arah subjek dan objek).¹³

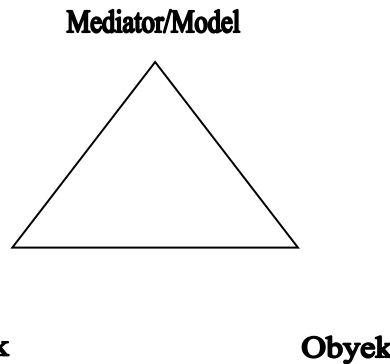
⁹ *Ibid.*, 1-4. Lihat juga Sindhunata, *Kambing Hitam: Teori Rene Girard* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), 17-21.

¹⁰ Palaver, *Rene Girard's Mimetic Theory*, 35.

¹¹ Girard, *Deceit, Desire and The Novel*, 53.

¹² *Ibid.*, 3.

¹³ *Ibid.*, 2.



Trianggulasi hasrat tersebut juga memiliki arti hasrat manusia tidak akan mengalami aktualisasi dengan sendirinya tanpa hasrat orang lain. Girard mengatakan bahwa hasrat manusia sebenarnya bersifat metafisik, sehingga memerlukan perwujudan untuk menjadi nyata. Dalam rangka mewujudkan yang metafisik inilah hasrat manusia dibangun dengan cara mengambil hasrat orang lain atau disebut proses mimesis.¹⁴ Artinya secara potensial hasrat manusia bersifat metafisika dan hasrat orang lain adalah sarana aktualisasinya. Mimesis adalah bentuk eksistensial bagi hasrat dari ada (*being*) menjadi berada (*existence*) atau dalam bahasa Heidegger menjadi *dasein* (ada di sana).

Ada (*being*) dalam pandangan Heidegger (1962: 153-163) menjadi *dasein* dalam dua kemungkinan, *being in the world* (ada di dunia) dan *being with other* (ada bersama yang lain).¹⁵ *Being in the world* dalam konteks hasrat memiliki arti bahwa hasrat manusia mendapat sarana eksistensial sebagaimana originalitasnya. Dengan kata lain konsepsi *being in the world* mengakui adanya hasrat original dalam diri manusia yang tidak dipengaruhi yang lain. kemungkinan ini tidak selalu terjadi, karena ada kemungkinan yang lain *being* menemukan dan dipengaruhi *dasein* yang lain sehingga menjadi *being with other*. dalam hal ini ada kemungkinan hasrat manusia terbentuk karena dipengaruhi hasrat orang lain. Tetapi Girard tidak

¹⁴ Palaver, *Rene Girard's Mimetic Theory*, 34-35.

¹⁵ Martin Heidegger, *Being and Time* trans. John Macquarrie and Edward Robinson (Oxford: Blackwell, 1962), 153-163.

mengakui *being in the worl* yaitu hasrat manusia yang dibentuk oleh dorongan alamiah (instingtual), hasrat manusia bagi Girard sepenuhnya dibentuk oleh proses mimesis atau meminjam istilah Heidegger sebagai *being with other*.

Hasrat mimesis tidak berhenti hanya pada level meniru mediator yang menjadi model. Di saat sang mediatornya dekat (nyata), sedangkan obyek yang sama-sama dihasrati merupakan obyek eksklusif yang tidak dapat dibagi dan dimiliki bersama, relasi subyek dan mediator berubah menjadi rivalitas. Suatu objek eksklusif menjadi sangat bernilai karena sama-sama diinginkan oleh orang lain dan persaingan terjadi akibat dua hasrat menyatu pada objek yang sama.¹⁶ Persaingan untuk mendapatkan obyek eksklusif antara subyek dan mediator akan melahirkan kekerasan. Namun selama obyek yang diinginkan bersama masih bisa dibagi dan dimiliki bersama, tentu tidak akan menyebabkan terjadinya persaingan dan kekerasan.

Konflik dan kekerasan dalam pandangan Girard ini mirip dengan teori konflik Karl Marx yang menganggap bahwa manusia pada mulanya adalah masyarakat komunal (komunis primitif) yang hanya mengenal kepemilikan bersama. Kemudian secara bertahap mulai berubah ketika mengenal kepemilikan pribadi, muncul perbedaan penguasaan terhadap berbagai properti yang kemudian melahirkan kelas dan persaingan (konflik) antar kelas.¹⁷ Hanya saja obyek eksklusif dalam pemikiran Girard tidak terbatas pada obyek material sebagaimana pemikiran Karl Marx. Karena hasrat manusia tidak terbatas pada obyek materi dan apapun hasratnya bagi Girard lahir melalui proses imitasi.

Girard mengatakan “sumber utama kekerasan antar manusia adalah persaingan mimesis, persaingan akibat meniru model yang menjadi saingan atau

¹⁶ Rene Girard, *Violence and The Sacred* trans. Patrick Gregory (Maryland: The Johns Hopkins University Press, 1977), 146.

¹⁷ Daniel L. Pals, *Eight Theories of Religion* (New York: Oxford University Press, 2006), 123-125.

saingan yang menjadi model”.¹⁸ Pernyataan ini membawa pemikiran Girard dapat digolongkan aliran behaviorisme seperti Skinner dan JB Watson yang memandang bahwa perilaku manusia dipengaruhi stimulasi orang lain. Aliran ini menurut Anton Bakker memandang seluruh manusia bersifat korelatif dan setiap perwujudan atau ekspresi diri merupakan “respon” pada undangan, tantangan, atau ancaman dari yang lain.¹⁹ Girard menolak keyakinan tokoh-tokoh seperti Rousseau dan Konrad Lorenz yang memandang baik dan buruk manusia ditentukan oleh dorongan ilmiah atau disebut bawaan.²⁰

Kekerasan bagi Girard terbentuk melalui garis relasional antara subyek dan mediator yang bersaing memperebutkan obyek yang sama. Artinya kekerasan bersifat sosial bukan karena bawaan manusia sebagaimana halnya hasrat yang juga terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Dengan demikian, masyarakat selalu berada dalam rivalitas atau konflik terus menerus, karena setiap individu harus mendapatkan dan mempertahankan obyek yang dihasrati dengan cara bersaing dengan individu lainnya. Lalu bagaimana kekerasan ini bisa berakhir jika setiap obyek yang dihasrati selalu obyek yang sama yang dihasrati orang lain? jawaban terhadap persoalan ini terdapat dalam penjelasannya tentang pengorbanan atau konsepsi kambing hitam.

RELASI KEKERASAN DAN AGAMA

Fakta adanya kerukunan dan kekerasan yang dibangun atas dasar agama, menghadirkan pertanyaan mendasar dan penting, dalam kondisi seperti apa agama dapat berperan dalam perdamaian dan kekerasan? Jawaban dapat ditemukan dalam ungkapan R. Scott Appleby, bahwa ambivalensi sakralitas

¹⁸ Rene Girard, *I Saw Satan Fall Like Lightning* trans. James G. Williams (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2001), 11. Lihat juga Palaver, *Rene Girard's Mimetic Theory*, 34.

¹⁹ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 105.

²⁰ Girard, *I Saw Satan Fall Like Lightning*, 30.

adalah sifat dasar agama yang terjadi dalam hubungan pengalaman manusia yang profan dengan kesucian.²¹ Dengan kata lain, ambivalensi yang dimaksud adalah pada satu sisi sakralitas sebagai simbol kesucian dan kemuliaan dan pada sisi yang lain sebagai simbol kekerasan. Makna ganda ini terdapat dalam ritual-ritual kuno seperti *root sacer* (*root sacred*), yang dapat ditafsirkan sebagai “suci” sekaligus “terkutuk”, “obat” sekaligus “racun”. Ritual ini sekaligus menjadi alasan mengapa agama selalu dikaitkan dengan kisah-kisah manusia terbaik dan termulia juga sekaligus kisah kekerasan yang penuh kebencian dan mengerikan seperti konflik atas nama agama.²²

Kekerasan Inti dari Sakralitas

Teori memesis Girard hendak keluar dari ambivalensi makna sakralitas Appleby dengan mengatakan bahwa kekerasan merupakan inti dari sakralitas.²³ Dengan meneliti tradisi intelektual Eropa dan dalam mitos dan ritual agama/budaya di seluruh dunia, Girard menemukan kisah-kisah yang menunjukkan bahwa kekerasan dalam agama menjadi dasar konsep sakralitas.²⁴ Salah satu kisah yang paling terkenal adalah Oedipus Complex Sigmund Freud dan cerita Kain dan Habel (Qobil dan Habil dalam versi Islam) dalam kitab suci yang berujung pada pembunuhan Habel sebagai manusia pertama yang meninggal di muka bumi.

²¹ R. Scott Appleby, mengatakan, *The ambiguity that marks our experience of the profane world is related to—some religious philosophers would say, rooted in—our limited apprehension of the holy (“the ambiguity of the sacred”). Likewise, humankind’s ambivalent attitude toward violence, sexuality, and other self-transcending powers reflects an awareness that both possibilities—life and death—reside within the holy (“the ambivalence of the sacred”).* R. Scott Appleby, *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation* (London: Rowman & Littlefield, 2000), 29-30.

²² Thomas, “Culture, Religion and Violence René Girard’s Mimetic Theory,” dalam *Millennium: Journal of International Studies*, 314.

²³ Scott M. Thomas, “Rethinking religious violence Towards a mimetic approach to violence in international relations” dalam *Journal of International Political Theory*, Vol. II (I), 2015, 62. Lihat juga Sindhunata, *Kambing Hitam: Teori Rene Girard*, 99.

²⁴ Thomas, “Rethinking religious violence Towards a mimetic approach to violence in international relations” dalam *Journal of International Political Theory*, 61-62.

Dalam Oedipus Complex Freud, Girard menemukan bagaimana hasrat mimesis begitu nyata, dimana seorang anak laki-laki ingin seperti ayahnya; memiliki apa yang dimiliki ayahnya, ingin menikahi istri ayahnya (ibunya sendiri), hingga ingin membunuh ayahnya karena dianggap saingannya. Cerita ini bagi Freud dan Freudian lebih dimaknai sebagai dasar terbentuknya “taboo” (ayah yang disakralkan) dan terbentuknya aturan eksogami dalam pernikahan.²⁵ Freud dan Freudian menurut Girard tidak pernah membicarakan bagaimana hasrat mimesis – seorang anak yang memiliki hasrat terhadap obyek yang sama yang dihasrati ayahnya dan kekerasan konflik anak dan ayah akibat peniruan tersebut – karena lebih mencurahkan perhatiannya dalam menganalisis ego. Girard justru menemukan makna bagaimana kekerasan menjadi inti dari sakralitas (taboo) yang dibentuk oleh hasrat mimesis.²⁶

Selanjutnya kisah yang paling terkenal adalah cerita pengorbanan Kain dan Habel yang bagi Girard merupakan kisah yang membuktikan bahwa kekerasan berasal dari hasrat mimesis sekaligus bagaimana kekerasan dialihkan melalui pengorbanan. Cerita ini bermula dari kecemburuan Kain terhadap obyek (pasangan) yang dimiliki Habel. Pada saat dimana jumlah perempuan sangat terbatas, pasangan cantik merupakan obyek eksklusif yang tidak bisa dibagi dan dimiliki bersama, sehingga berpotensi melahirkan kekerasan. Potensi inipun menemukan resolusinya ketika Tuhan memerintahkan Kain dan Habel sama-sama melakukan pengorbanan dengan memberikan apapun yang mereka miliki kepada Tuhan. Sayangnya Tuhan hanya menerima domba yang dikorbankan Habel daripada produk pertanian yang dikorbankan Kain sehingga berujung pada pembunuhan Habel.

²⁵ Pals, *Eight Theories of Religion*, 64-65.

²⁶ Girard, *Violence and The Sacred*, 169.

Cerita Kain dan Habel tersebut menurut Girard bukan berfokus pada mistis, melainkan tentang fungsi penting dari pengorbanan (Girard, 1977: 6).²⁷ Pengorbanan dalam cerita ini adalah proses pengalihan kekerasan atau konflik antara Kain dan Habel dalam memperebutkan obyek eksklusif berupa pasangan. Penerimaan Tuhan terhadap kambing yang dikorbankan Habel daripada hasil pertanian yang dikorbankan Kain, kemudian melahirkan syarat-syarat korban yang dapat mengalihkan kekerasan dalam konsepsi pengorbanan Girard. Tetapi pada intinya, dalam cerita Kain dan Habel, kekerasan dapat dikelola dengan melibatkan pihak ketiga yang disebut korban.

Intervensi pihak ketiga tersebut menunjukkan bagaimana pengorbanan telah bergeser dari manusia menjadi domba. Selanjutnya Penggunaan domba juga digunakan dalam cerita Nabi Ibrahim yang hendak mengorbankan putranya. Kali ini domba yang digunakan digunakan untuk mengalihkan kekerasan berupa penyembelihan putra Ibrahim, yaitu Ishak (Ismail dalam versi yang umum di kalangan muslim). Tetapi istilah korban tidak diambil dari domba, karena Girard lebih tertarik pada cerita dalam upacara Yom Kippur pada agama Yahudi, dimana korbannya menggunakan kambing hitam. Kambing hitam akhirnya menjadi konsepsi yang dapat menjelaskan pengalihan kekerasan melalui korban dan pengorbanan. Artinya terdapat perkembangan makna dari ritual nyata ke makna metafor.

Kisah-kisah tersebut menggambarkan bagaimana sakralitas dibentuk sebagai simbol pengalihan kekerasan. Ini berarti semua simbol yang disakralkan seperti, bendera, bendera tauhid, totem, patung, dan ideologi serta ritual yang disakralkan seperti Petik Laut, Kasudo dalam masyarakat Tengger, *selametan* dan lain sebagainya, berdasarkan teori Girard dapat dikatakan sebagai ritual dan simbol

²⁷ Girard, *Violence and The Sacred*, 6.

pengalihan kekerasan. Girard (1977: 6) mengatakan *violence is not to be denied, but it can be diverted to another object* (kekerasan tidak dapat ditolak, tetapi dapat dialihkan ke objek lain). Artinya kekerasan hanya dapat dialihkan dengan intervensi pihak ketiga, korban atau pengorbanan. Tidak ada kekerasan yang benar-benar “murni”.²⁸ Namun demikian, pengorbanan dalam keadaan yang tepat, berfungsi sebagai agen pemurnian. Itulah sebabnya menurut Girard, mereka yang melakukan ritual wajib menyucikan diri pada akhir kurban.²⁹

Pandangan Girard bahwa sakralitas terbentuk semata-mata sebagai pengalihan kekerasan mungkin bisa digolongkan sebagai anti mitos seperti gagasan Freud tentang *Totem* dan *Taboo* atau Friedrich Nietzsche yang *Anti-Christ*. Dalam beberapa agama dan budaya, sakralitas tidak selalu bermakna demikian. Ritual-ritual dalam agama Islam saja seperti shalat, meski berjamaah lebih dianjurkan, bagi beberapa orang adalah ritual *private* seorang manusia berhadapan dengan Tuhannya. Bahkan ritual kurban yang jelas-jelas mulanya sebagai pengalihan kekerasan yang akan menimpa Ismail menurut teori Girard, belum tentu tetap diartikan sebagaimana asalnya. Kurban dan segala ritual dalam Islam hanya diniatkan untuk Allah,³⁰ kemudian sebagai simbol rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan³¹ atau untuk kepentingan eskatologis seperti mendapat pahala dan dalam masyarakat awam seringkali dimaknai sebagai kendaraan perjalanan akhirat menuju surga, ketimbang sebagai simbol pengalihan kekerasan. Oleh karena itu pandangan Girard lebih bisa dipahami dipahami

²⁸ *Ibid.*,

²⁹ *Ibid.*, 40.

³⁰ “Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah).” Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 6: 162-163.

³¹ “Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.” Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 108: 1-3.

sebagai semacam tantangan *metascientific* daripada sebagai suatu teori antropologis atau sosial-ilmiah yang dapat diuji.³²

Namun demikian, dalam konteks tertentu pembentukan sakralitas sangat penting sebagai simbol persatuan agar tercipta perdamaian. Indonesia sebagai sebuah negara yang penduduknya majmuk sangat penting ada simbol sakral berupa bendera merah putih dan ideologi Pancasila. Mungkin semua setuju tanpa bendera dan ideologi, bangsa ini akan berada dalam kekerasan sektarian, mulai dari konflik agama, suku, ras, dan antar golongan. Dalam konteks ini teori Girard sangat membantu menjelaskan pentingnya simbol-simbol dan ritual yang disakralkan sebagai pengalihan kekerasan yang dapat saja terjadi atas berbagai alasan seperti sentimen ras, suku dan agama, dan menjadi simbol persatuan dan perdamaian.

Agama sebagai Institusi Pengelola Kekerasan

Karya terakhir Girard *Sacred and The Violence* berfokus pada konsep viktimisasi, pengkambinghitaman, atau pengorbanan. Secara harfiah yang dimaksud dengan “pengorbanan” (kambing hitam) bagi Girard merupakan suatu obyek yang memproduksi sakralitas. Kambing hitam sebagaimana dijelaskan sebelumnya mengandung ambivalensi yaitu dicaci maki sebagai simbol kejahatan dan dianggap bertanggung jawab terhadap penderitan manusia, tetapi juga disucikan dan dipuja sebagai simbol perdamaian dan persatuan.³³ Dua makna paradox ini bagi Girard menjadi inti dari agama kuno sehingga orang-orang di dunia tidak menciptakan dewa-dewa mereka, karena mereka mendewakan

³² Otto Kallscheuer, “Girard and Religion in the Age of Secularism,” dalam *Mimetic Theory and World Religion* ed. Wolfgang Palaver and Richard Schenk (East Lansing: Michigan State University Press, 2017), 111.

³³ Rene Girard, *Things Hidden since the Foundation of the World* (Stanford, CA: Stanford University Press, 1987), 226.

korbannya. Girard berusaha mengatasi makna tersebut dengan menganggap semua elemen dasar agama – mitos, ritual dan tabu – berakar pada kekerasan.³⁴

Konsepsi kambing hitam sebagai dasar terbentuknya sakralitas sangat penting bagi Girard dalam mengelola kekerasan. Sesuatu yang disakralkan, seperti bendera, negara, ras, kelompok etnis, kelas, partai politik, ideologi (sosialisme, kapitalisme, Marxisme), sebuah lembaga, konstitusi, seorang individu, atau bahkan Tuhan sekalipun, tidak akan eksis tanpa pengorbanan atau berkorban untuk orang lain.³⁵ Menurut Pattillo (2004), Girard melihat penerimaan Tuhan terhadap pengorbanan Habel sebagai indikasi perlindungan di mana semua tatanan sosial akan didirikan. Kekerasan semua terhadap semua akan diatasi dengan kekerasan ritual semua terhadap satu yang disebut kambing hitam. Kesatuan melalui pengorbanan atau konsepsi kambing hitam ini memungkinkan untuk terbentuknya apa yang secara kolektif disebut “peradaban” dan lahirnya seperangkat aturan untuk menciptakan harmoni dengan melahirkan aturan apa yang seharusnya dilakukan dan dilarang (Ray, 2013: 297).³⁶

Kambing hitam tersebut merupakan instrumen pelampiasan kekerasan yang berfungsi untuk menjaga harmoni, kesatuan, persaudaraan, pertemanan dan lain sebagainya yang kemudian disimbolkan dalam berbagai atribut dan ritual yang disakralkan dalam sebuah institusi yang disebut agama. Konsepsi ini setidaknya dapat diartikan bahwa dasar terbentuknya agama adalah kambing hitam yang kemudian disakralkan, dihormati dan dipuja sehingga melahirkan seperangkat ajaran tentang yang baik dan buruk, kewajiban dan larangan. Kambing hitam bagi

³⁴ Thomas, “Culture, Religion and Violence René Girard’s Mimetic Theory,” dalam *Millennium: Journal of International Studies*, 313.

³⁵ *Ibid.*, 314.

³⁶ Larry Ray, “Mark of Cain Shame, Desire and Violence” dalam *European Journal of Social Theory*. Vol. 16(3), 2013, 297. Bandingkan dengan Ellen Van Wolde, “The Story of Cain and Abel: A Narrative Study dalam *Journal for the Study of the Old Testament*, 52, 1991, 25-41.

Girard merupakan konsepsi universal yang mendasari terbentuknya tatanan masyarakat dan agama-agama manapun di dunia.

Universalisasi kambing hitam kembali menegaskan bahwa Girard memposisikan teorinya *the theory of everything* yang dapat menjelaskan seluruh terbentuknya sakralitas semua agama. Sebagaimana biasa terjadi setiap upaya menjadikan teori tunggal selalu menimbulkan banyak persoalan, mengingat sebagian besar agama-agama lahir dengan cara yang berbeda-beda. Sedangkan kisah-kisah pengorbanan yang mendasari konsepsi kambing hitam dalam karyanya Girard banyak terjadi dalam agama Yahudi dan Kristen. Meski dalam alkitab terdapat kisah Kain dan Habel atau Ibrahim dan Ishak/Ismail tidak berarti agama Yahudi, Kristen, dan Islam lahir dari kisah tersebut. Dari kitab suci masing agama-agama semit ini, dijelaskan bagaimana agama-agama tersebut lahir melalui pewahyuan dari Tuhan lewat para utusannya dan diterima sebagai sesuatu yang *given*. Bahkan Hindu sekalipun yang umumnya dikelompokkan sebagai agama yang dihasilkan melalui budaya manusia juga lahir melalui pewahyuan dari Sang Hyang Widhi Wasa kepada para Rsi di zaman weda.

Demikian juga dalam agama-agama kuno, keyakinan terhadap yang sakral sebagai inti agama terdapat banyak pandangan yang berbeda dengan konsepsi kambing hitamnya Girard dan *Oidipus Complex*-nya Freud. Memang E.B. Tylor memandang bahwa esensi agama, seperti mitologi, yaitu keyakinan kepada roh. Tetapi keyakinan ini yang kemudian disebut animisme lahir dari nalar manusia primitif yang hendak membedakan manusia hidup dan mati.³⁷ Sementara bagi Durkheim agama justru lahir dari sebuah kesepakatan komunitas yang membentuk sakralitas untuk menjaga keutuhannya. Oleh karenanya agama selalu berhubungan dengan kepentingan orang banyak sebagaimana yang dia katakan

³⁷ Pals, *Eight Theories of Religion*, 26-27.

“*religion is something eminently social*”, bukan urusan individu yang melakukan pengorbanan.³⁸

Selain itu, hasrat mimesis sebagai sumber kekerasan memberikan perspektif berbeda yang dapat menjelaskan berbagai kekerasan dan konflik atas nama agama. Salah satu poin penting dalam pemikiran Girard adalah fungsi agama yang dianggap sebagai institusi pengelola kekerasan.³⁹ Agama memiliki seperangkat ajaran tentang baik dan buruk, kewajiban dan larangan, dan penghambaan terhadap yang Sakral, yang berguna menjaga harmoni dalam masyarakat. Begitu pentingnya fungsi agama ini hingga Girard mengatakan, “tidak ada masyarakat tanpa agama karena tanpa agama masyarakat tidak akan ada.”⁴⁰ Girard menolak pandangan para teoris yang menggunakan konsepsi modern dalam menilai agama sebagai sekumpulan ide, ideologi, atau pencarian makna, yang mengabaikan peran ritual dan pengorbanan dalam lembaga sosial, budaya, dan politik masyarakat mana pun.⁴¹

Perspektif ini menghindari kita membuat justifikasi buruk terhadap agama sebagai sumber kekerasan. Agama bagi Girard bukan sumber kekerasan, karena kekerasan lahir dari hasrat mimesis yang puncaknya adalah pertarungan subyek dan mediator dalam memperebutkan obyek eksklusif yang secara umum tergolong obyek material. Demikian juga konflik dan kekerasan atas nama agama pada dasarnya tidak untuk memperebutkan nilai-nilai religius atau spiritual yang semestinya menjadi obyek dari segala ritual dalam agama.

Orang beragama seharusnya mengidolakan Tuhan sebagai mediator, bukan obyek-obyek material. Tuhan sebagai Dzat metafisika, tentu dalam alam nyata

³⁸ Emile Durkheim, *Elementary Forms of Religious Life* trans. Karen E. Fields (New York: The Free Press, 1995), 10.

³⁹ Sindhunata, *Kambing Hitam: Teori Rene Girard*, 209.

⁴⁰ Girard, *Violence and The Sacred*, 221.

⁴¹ Thomas, “Culture, Religion and Violence René Girard’s Mimetic Theory,” dalam *Millennium: Journal of International Studies*, 313.

tidak akan terjadi perebutan obyek antara manusia dengan Tuhan. Apalagi sifat-sifat Tuhan yang maha ideal dapat menjadi teladan untuk ditiru oleh manusia. Gambaran Tuhan sebagai maha sempurna sangat tepat menjadi mediator ideal untuk mencapai obyek-obyek dengan nilai luhur dan mulia. Selama ini konflik atas dasar agama cenderung mengabaikan gambaran Tuhan sebagai maha pengasih, penyayang, dan toleran karena menerima seluruh manusia menempati buminya. Konflik-konflik ini lebih memperlihatkan superioritas manusia atas manusia lainnya.

Dalam sejarah konflik, kekerasan, dan intoleransi atas dasar agama yang marak pada abad pertengahan, beberapa sumber menunjukkan bahwa penyebabnya tidak pernah tunggal, bahkan dalam perang besar seperti Perang Salib.⁴² Unsur-unsur material tetap bisa diidentifikasi sebagai perebutan obyek eksklusif material dibanding obyek religius atau spiritual. Begitu juga dengan terorisme, bila dianalisis berdasarkan teori mimesis sangat mungkin terjadi karena rivalitas memperebutkan obyek eksklusif material seperti sumber ekonomi, kekuasaan politik, sumber daya alam, dan lain sebagainya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan, motif terorisme atas nama agama sekalipun seringkali tidak benar-benar untuk menciptakan kerajaan Tuhan di muka bumi atau sekedar jalan suci menuju surga. Penyebab utama menurut pakar terorisme seperti Paul Wilkinson sangat beragam meliputi ketidakadilan ekonomi-sosial, politik dan lain sebagainya.⁴³ Sumber ekonomi dan kekuasaan politik jelas merupakan nilai-

⁴² David Nicole menjelaskan bahwa penyebab perang salib terjadi bukan semata-mata masalah geografis, tetapi melibatkan pertarungan elit politik, budayawan yang mempunyai kepentingan, pelaku ekonomi (saudagar) yang berusaha mengambil jalur-jalur strategis, dan tidak menutup kemungkinan menjadi jalan spritual (penebusan dosa) bagi pendosa. David Nicolle, *Perang Salib III 1911 Shalabudin VS Richard* (PT Gramedia: Jakarta, 2011), 1.

⁴³ Imam Mustofa, *Terorisme: Antara Aksi dan Reaksi* (Gerakan Islam Radikal sebagai Respon terhadap Imperialisme Modern dalam *Religia* Vol. 15 No. 1, April 2012, 77.

nilai material yang dalam kondisi dan sistem tertentu menjadi obyek eksklusif, bukan termasuk nilai spiritual apalagi religius yang secara hirarkis lebih tinggi.⁴⁴

Demikian juga dengan meningkatnya praktek intoleransi di Indonesia yang diiringi oleh maraknya penggunaan simbol-simbol keagamaan juga tidak menutup kemungkinan dilandasi oleh perebutan obyek-obyek eksklusif material. Kasus penistaan agama yang menimpa Ahok hingga terjadi demo berjilid-jilid banyak kalangan menilai sangat kental nuansa politis, yaitu sebagai persaingan dalam memperebutkan kekuasaan. Kekuasaan selalu menjadi obyek eksklusif, karena tidak mungkin dibagi dan dimiliki bersama, sehingga akan tercipta rivalitas secara terus menerus antara subyek (pihak yang memperebutkan obyek eksklusif berupa kekuasaan) dengan mediator (model yang menjadi saingan atau pihak yang berkuasa). Rivalitas ini terlihat nyata dalam kontestasi Pemilihan Presiden dan beberapa Kepala Daerah dalam Pemilihan Umum tahun 2019.

Selain itu, beberapa konflik yang didasarkan pada spirit agama, ras, dan ideologi boleh jadi merupakan bagian dari pengelolaan kekerasan itu sendiri. Dengan kata lain permusuhan dengan kelompok/agama/negara yang lain digunakan sebagai media untuk menghindari konflik internal atau untuk memperkuat soliditas kelompok,⁴⁵ termasuk untuk melanggengkan kekuasaan.⁴⁶ Tetapi analisis kambing hitam dalam konteks ini tidak serta merta menjadikan musuh sebagai kambing hitam itu sendiri. Karena kambing hitam mesti berupa

⁴⁴ Max Scheler membagi nilai ke dalam 4 hirarkis; nilai kesenangan (material), vital, spiritual, dan kekudusan. Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 60-61.

⁴⁵ Keberadaan musuh berdasarkan teori fungsionalisme konflik yang digagas oleh Lewis A. Coser berfungsi untuk meningkatkan soliditas dan solidaritas internal. Teori ini meyakini bahwa konflik secara faktual selalu eksis di masyarakat dan tidak selamanya disfungsional, karena dari sudut pandang internal konflik sangat fungsional dan bermanfaat. I. B. Wirawan, *Teori – Teori Sosial dalam Tiga Pradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Prilaku Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 84.

⁴⁶ Pemimpin-pemimpin diktator umumnya memiliki musuh abadi untuk melanggengkan kekuasaan. Sentimen agama dengan menciptakan kebencian terhadap negara yang diidentifikasi sebagai negara kafir yang digunakan oleh pemimpin-pemimpin Arab, sentimen ras yang digunakan oleh Hitler, atau bahkan sentimen ideologi yang digunakan Korut tetap memiliki arti penting untuk memperkuat legitimasi rakyat sekaligus mengalihkan potensi konflik internal.

simbol atau ritual yang dihormati, disucikan atau bahkan dipuja. Hal ini berbeda dengan “musuh” yang selalu ditampilkan dengan makna tunggal sebagai kelompok yang salah, jahat, dan dicaci tanpa makna suci dan sakral. Oleh karena itu konsep kambing hitam tetap diarahkan pada simbol-simbol dan ritual yang disucikan dan disakralkan.

Permusuhan dengan kelompok lain biasanya secara langsung juga beriringan dengan meningkatnya penggunaan identitas kelompok dalam ruang publik. Simbol-simbol atau ritual suci dan sakral dalam sebuah kelompok keagamaan semakin ditunjukkan sebagai simbol perlawanan. Dalam kontetasi Pilpres 2019 yang dibumbui sentimen keagamaan, nampak jelas bagaimana penegasan identitas kelompok keagamaan seperti bendera, pakaian, dan ibadah di tempat umum, semakin diperlihatkan, bahkan ritual 212 menjadi kambing hitam baru yang disucikan dengan diperingati setiap tahun. Simbol-simbol dan ritual tersebut berfungsi bukan hanya untuk menunjukkan eksistensi keagamaan, melainkan juga sebagai pemersatu internal kelompok agar selalu tercipta harmoni.

Hanya saja analisis tersebut, meski memiliki relevansi, tetapi gagal menjadikan agama sebagai pengelola kekerasan. Karena yang terjadi bukan mengalihkan kekerasan menjadi harmoni, melainkan memindah kekerasan dari internal ke eksternal. Hal ini justru akan memperkuat anggapan miring terhadap agama sebagai penyebab kekerasan. Padahal sejak awal Girard berusaha menegaskan bahwa agama adalah institusi yang berfungsi sebagai pengelola kekerasan. Artinya agama di sini memiliki potensi merubah atau mengalihkan kekerasan menjadi harmoni sebagaimana yang terdapat dalam kisah-kisah yang termaktub dalam kitab suci.

Pada zaman sekarang dimana doktrin sekularis masih kuat, agama sebagai institusi pengelola kekerasan seharusnya dapat melakukan revitalisasi fungsi

dalam ruang publik untuk memberikan kontrol bagaimana kekerasan dapat dicegah dan dialihkan. Salah satu yang terpenting dalam konsepsi kambing hitam, Girard berusaha menyampaikan agama sejak awal kelahirannya berfungsi sebagai pengelola kekerasan, bukan untuk menciptakan kekerasan. Untuk itu agama harus tetap hadir agar tetap memperoleh peran publiknya sesuai yang Girard kehendaki. kehadiran agama dalam ruang publik inilah yang menegaskan perbedaan mendasar antara Girard dengan kaum sekularis seperti Voltaire yang justru mendorong agama kehilangan peran publiknya.

PENUTUP

Kekerasan merupakan sifat dasar manusia yang sudah muncul sejak manusia ada. Teori mimesis menjelaskan bahwa kekerasan tercipta oleh rivalitas antara subyek dan mediator yang menghasrati obyek yang sama. Girard menolak hubungan langsung subyek-obyek yang seolah-oleh manusia itu memiliki hasrat instingtual yang bisa sama dan berbeda dengan manusia lainnya. Manusia menurut Girard mulanya tidak tahu apa yang diinginkan, karena keinginan tumbuh ketika melihat orang lain. Hasrat setiap manusia diperoleh dengan cara imitasi sehingga setiap manusia berpotensi melakukan kekerasan. Subyek (manusia yang meniru) dan mediator (manusia yang ditiru) dapat bersaing bila obyek yang dihasrati bersama merupakan obyek eksklusif (tidak bisa dibagi dan dimiliki bersama).

Dalam penelusurannya terhadap kisah-kisah dalam alkitab dan ritual-ritual dalam berbagai agama dan budaya di dunia, Gerard menyimpulkan bahwa kekerasan hanya bisa diselesaikan dengan diahlkan pada korban atau pengorbanan. Intervensi pihak ketiga ini yang secara metafor diistilahkan kambing Hitam, melahirkan simbol-simbol dan ritual sakral dalam agama yang

berfungsi sebagai pengalih kekerasan sekaligus simbol perdamaian. Di sinilah kekerasan dan agama memiliki hubungan yang erat, bukan sebagai penyebab kekerasan melainkan sebagai institusi yang mengelola kekerasan. Sebuah institusi baik negara, agama, partai politik dan lain sebagainya, simbol-simbol dan ritual-ritual sakral sangat penting untuk menjaga keutuhan anggotanya.

Jika akhir-akhir ini agama dinilai sebagai “kambing hitam” atas setiap kekerasan yang mengatasnamakan agama, semestinya agama dapat menyelesaikan. Agama dengan simbol-simbol dan ritual sakralnya telah membuktikannya sebagai pengelola kekerasan yang paling efektif dari awal berdirinya dan bertahan hingga hari ini. Konsepsi kambing hitam bukan mengkambing hitamkan agama, melainkan mengembalikan peran publik agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoname, "MUI Jatim Imbau Pejabat Muslim Tak Ucapkan Salam Agama Lain," <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191110145937-20-447076/mui-jatim-imbau-pejabat-muslim-tak-ucapkan-salam-agama-lain>, diakses 1 Maret 2020.
- Appleby, R. Scott (2000). *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*. London: Rowman & Littlefield.
- Bakker, Anton (2000). *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Durkheim, Emile. 1995. *Elementary Forms of Religious Life* trans. Karen E. Fields. New York: The Free Press.
- Girard, Rene (1965). *Deceit, Desire and The Novel* trans. Yvonne Preccero. Baltimore: Maryland.
- Girard, Rene (1977). *Violence and The Sacred*, trans. Patrick Gregory. Maryland: The Johns Hopkins University Press
- Girard, Rene (1987). *Things Hidden since the Foundation of the World*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Girard, Rene (2001). *I Saw Satan Fall Like Lightning*, trans. James G. Williams. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Heidegger, Martin (1962). *Being and Time* Trans. John Macquarrie and Edward Robinson. Oxford: Blackwell.
- Huntington, Samuel P. (1996). *The Class of Civilizations and The Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Kallscheuer, Otto (2017). "Girard and Religion in the Age of Secularism," dalam *Mimetic Theory and World Religion* ed. Wolfgang Palaver and Richard Schenk. East Lansing: Michigan State University Press.
- Mustofa, Imam (2012). "Terorisme: Antara Aksi dan Reaksi (Gerakan Islam Radikal sebagai Respon terhadap Imperialisme Modern)" *Religia*, 15(1), 65-87.
- Nicolle, David (2011). *Perang Salib III 1911 Shalabudin VS Richard*. PT Gramedia: Jakarta.
- Palaver, Wolfgang (1997). *Rene Girard's Mimetic Theory* trans. Gabriel Borrud. East Lansing: Michigan State University Press.

- Pals, Daniel L. (2006). *Eight Theories of Religion*. New York: Oxford University Press.
- Ray, Larry (2013). “Mark of Cain: Shame, Desire and Violence” dalam *European Journal of Social Theory*, 16(3), 292–309.
- Shindhunata (2006). *Kambing Hitam: Teori Rene Girard*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Thomas, Scott M. (2014). “Culture, Religion and Violence René Girard’s Mimetic Theory” dalam *Millennium: Journal of International Studies*, 43(1), 308-217.
- Thomas, Scott M. (2015). “Rethinking religious violence Towards a mimetic approach to violence in international relations” dalam *Journal of International Political Theory*, 11 (I), 61-79.
- Tim Wahid Foudation. (2019). *Membatasi Para Pelanggar: Laporan Tahunan Kemerdekaan Beragama Berkeyakinan Wahid Foudation 2018*. Jakarta: Wahid Foudation, 5-20.
- Vullers, Johannes (2019). “Mobilization for peace: Analyzing religious peace activism,” *Conflict Management and Peace Science*, 1-20.
- Wahana, Paulus (2004). *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wirawan, I. B. (2015). *Teori – Teori Sosial dalam Tiga Pradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Prilaku Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.